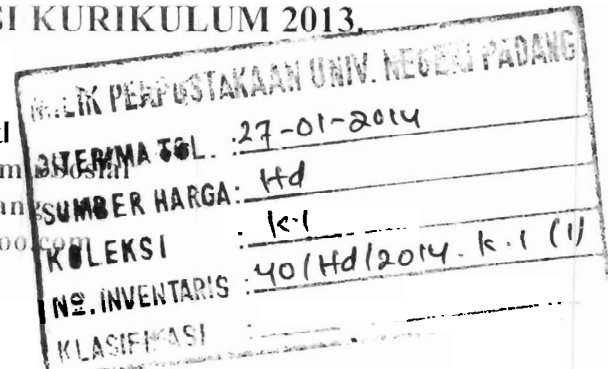


KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI BAGI GURUDALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013.

Oleh :
Nofrion, S. Pd., M. Pd
Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu
Universitas Negeri Padang
Email : dion_geografi@yahoo.com



Abstract

Learning is a process of communication can occur inside and outside the classroom. Educators as a communicator/messenger and learners as communicant/receiver. In order for the message to sent and messages received according to the purpose it is necessary to the channel/media to facilitate the delivery messages. Not only that, good communication characterized by the presence of feed back though such communication must pass through various obstacles. Curriculum 2013 comes with the format of the balance between hard skills and soft skills. One aspect of soft skills are the focus of the curriculum in 2013 both the educators and learners are communicating skills. As a good communicator, a teacher should mastering basic skills such a technique of voice communication, verbal and visual in improving the quality of learning. In order to achieve meaningful learning.

Keywords: *communication skill ; process of communication ;
meaningfull learning*

A. PENGANTAR

Tahun 2013, dunia pendidikan Indonesia kembali “buncuh” dengan keluarnya kebijakan Pemerintah tentang perubahan kurikulum sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP yang telah berlaku sejak tahun 2006. Walaupun Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah menyatakan dengan tegas bahwa Kurikulum 2013 adalah langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi/KBK yang telah dirintis sejak tahun 2004 dan operasionalnya tahun 2006 dengan KTSP. tetap saja kebijakan ini mengundang pro dan kontra dari berbagai pihak. Perubahan kurikulum sebenarnya adalah hal biasa dalam kancah pendidikan di suatu negara. Bahkan di Negara maju kurikulum bisa saja berganti setiap lima tahun malah di Inggris kurikulum bisa berganti setiap tahun. Kurikulum sebagai acuan penyelenggaraan pembelajaran atau bisa juga disebut sebagai “blueprint” pelaksanaan pembelajaran haruslah mengikuti perkembangan IPTEKS dan sesuai dengan tuntutan zaman. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk nomor empat terbesar di dunia diperkirakan tahun 2020-2035 akan memiliki jumlah



penduduk dengan kelompok umur terbesar adalah usia produktif. Ditambah lagi pada masa itu penduduk Indonesia dihadapkan pada tantangan dan persaingan global seperti WTO, ASEAN Community, APEC, CAFTA dan sebagainya. Indonesia hanya memiliki waktu sekitar tujuh tahun ke depan untuk mempersiapkan anak bangsa sehingga menjadi generasi yang berkompoten dan dengan kompetensi tersebut mereka mampu menjadi modal pembangunan bukan sebaliknya menjadi beban pembangunan. Sebuah rasional perubahan kurikulum yang bisa diterima oleh akal sehat.

Namun, disisi lain perubahan kurikulum yang menurut Hilda Taba adalah "*a plan for teaching*" haruslah dipersiapkan secara matang, melalui kajian dan evaluasi mendalam dan komprehensif terhadap kelemahan-kelemahan kurikulum sebelumnya dan disosialisasikan secara bertahap dan menyeluruh ke seluruh pelosok nusantara sehingga Kurikulum 2013 ini telah membumi sebelum dilaksanakan. Barangkali inilah salah satu sisi yang banyak disoroti oleh berbagai pihak yang peduli pendidikan di Indonesia.

Terlepas dari pro dan kontra pelaksanaan kurikulum 2013 di Indonesia, penulis ingin memberikan tinjauan lain sesuai perspektif penulis. Menurut Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari rumusan di atas dapat dipahami bahwa kurikulum bisa dikatakan sebagai sebuah produk berfikir yang berbentuk dokumen yang membutuhkan pelaksana-pelaksana handal yang memahami dengan baik "ruh" dari kurikulum tersebut. Fokus pembahasan penulis diarahkan kepada Guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum dan pendidikan di Indonesia.

Sejarah perjalanan bangsa Indonesia sudah membuktikan bahwa perubahan kurikulum telah terjadi berulang kali. Mulai dari tahun 1947 yang disebut rentjana pelajaran, tahun 1952, 1957, 1967, 1974, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006 dan sekarang dilaksanakan Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum dari masa ke masa mengisyaratkan bahwa ada aspek-aspek tertentu yang belum tercapai dalam kurikulum tertentu serta upaya untuk menyelaraskan kurikulum sesuai dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan zaman. Berbagai perkembangan baik internal maupun eksternal turut andil dalam perubahan sebuah kurikulum. Hal lain yang perlu menjadi fokus perhatian kita semua adalah bahwa keberhasilan atau kegagalan suatu kurikulum tidak hanya ditentukan oleh isi dokumen kurikulum tersebut tapi juga ditentukan kualitas pelaksanaannya.

B. PERANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN

Menurut Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 dinyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan

menengah. Lebih lanjut Adam & Decey Dalam *Basic Principles of Students Teaching* menjelaskan bahwa ada sepuluh peran guru dalam pembelajaran diantaranya yaitu mengajar, pemimpin kelas, pembimbing, Pengatur lingkungan dan sebagainya. Kemudian Pulias & Young, 2005 mengemukakan terdapat 16 peran guru dalam pembelajaran diantaranya adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pendorong kreatifitas, pembawa cerita, pemindah kemah dan lain-lain. Tampak dari uraian di atas bahwa guru memiliki peran yang kompleks dalam pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai upaya yang dilakukan seorang guru untuk membuat seorang peserta didik belajar sehingga mereka mau mempelajari sesuatu dan dapat belajar dengan efektif dan efisien. Dalam konteks pembelajaran, guru harus mampu memainkan peran dengan baik. Guru tidak hanya sebatas pengajar dalam artian seseorang yang melakukan pengajaran/*instructional* semata berupa penyampaian pengetahuan kepada peserta didik yang kadang kala berlangsung sepihak. Tapi pembelajaran/*learning* adalah suatu kegiatan atau upaya seorang guru dalam membelajarkan peserta didik secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran. Setelah memperhatikan beberapa rumusan tentang peran guru dalam pembelajaran di atas terlihat yang guru dalam melaksanakan pembelajaran dituntut untuk memiliki beraneka ragam kemampuan dan keterampilan.

Terkait dengan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru sesuai dengan UU nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru profesional mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi personal/kepribadian. Sesuai dengan judul maka kompetensi yang dibahas lebih dalam adalah kompetensi yang sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali serta masyarakat sekitar. Ciri kompetensi sosial seorang guru juga dapat dilihat dari kemampuannya dalam berkomunikasi secara simpatik dan empatik baik kepada peserta didik, sesama pendidik, pimpinan sekolah termasuk kepada orang tua dan masyarakat.

Peran-peran guru dalam pembelajaran seperti telah dijelaskan sebelumnya akan lebih optimal jika didukung oleh keterampilan berkomunikasi yang baik. Apalagi dalam implementasi kurikulum 2013, Bahasa Indonesia memainkan peranan sentral sebagai bahasa pembelajaran sekaligus sebagai *carrier of knowledge*. Guru yang memiliki kualitas berkomunikasi yang baik tentunya akan lebih mudah melaksanakan pembelajaran di kelas. Apalagi dalam rumusan kompetensi inti pada kurikulum 2013 selalu ada kompetensi inti yang menyatakan bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan dalam menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dengan bahasa yang jelas, logis dan sistematis. Satu hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa dalam pelaksanaan kurikulum 2013, *instructional effects* dan *nurturant effect* akan lebih banyak didapatkan peserta didik melalui guru lewat contoh dan keteladanan bukan dari dari pencerahan verbal belaka.

Guru yang memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik dalam melaksanakan pembelajaran ditambah dengan keterampilan presentasi yang baik akan menginspirasi peserta didik untuk mencontoh hal-hal baik dari diri guru tersebut.

C. KETERAMPILAN DASAR GURU DAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI

Sebagai seorang pendidik, Guru harus menguasai keterampilan dasar mengajar dengan baik. Diantaranya adalah keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan/*reinforcement*, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan mengelola kelas, keterampilan membuka dan menutup pembelajaran. Semua keterampilan tersebut akan lebih optimal jika didukung oleh keterampilan berkomunikasi. Sebagai contoh, di awal pembelajaran. Seorang guru dengan penguasaan keterampilan berkomunikasi yang baik akan menyesuaikan suara, kalimat dan tampilan sesuai dengan kondisi kelas dan peserta didik. Mengajar pada waktu yang berbeda, tentunya harus diikuti dengan pemilihan suara, kalimat dan tampilan yang berbeda. Belajar di pagi hari harus dilakukan dengan format yang santai, penuh makna dan berwibawa karena pada pagi hari, peserta didik masih dalam keadaan segar bugar. Belum dibutuhkan energi besar untuk mengajar dengan suara yang keras, kalimat yang menyala-nyala serta tampilan atau ekspresi yang berlebihan. Justru hal tersebut harus dilakukan guru disaat peserta didik sudah mulai letih, jenuh dan bosan terutama pada jam pelajaran mulai pukul 11 ke atas. Mengajar dengan format yang sama pada waktu yang berbeda adalah hal yang kurang bijak dilakukan oleh seorang Guru.

Demikian juga dengan keterampilan memberikan penguatan/*reinforcement*. Guru harus mampu menyelaraskan penguatan verbal dengan suara dan ekspresi yang serasi. Pujian verbal terhadap prestasi peserta didik harus dibarengi dengan kemasan suara dan tampilan/ekspresi yang selaras sehingga peserta didik memahami pujian tersebut sebagai sebuah “hadiah” yang tulus dan terselip pesan bahwa mereka harus tetap berprestasi tanpa tinggi hati. Bisa dikatakan bahwa tidak ada keterampilan dasar mengajar guru yang terlepas dari keterampilan berkomunikasi.

D. PEMBELAJARAN SEBAGAI PROSES KOMUNIKASI

Secara sederhana Pembelajaran bisa didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan guru dalam membelajarkan peserta didik. Untuk membelajarkan peserta didik tentu berbagai langkah-langkah dilakukan seorang guru mulai dari persiapan perangkat pembelajaran, pemilihan metode dan strategi pembelajaran, media pembelajaran dan sebagainya. Upaya lain dalam membuat peserta didik belajar adalah bagaimana seorang mampu menyampaikan informasi/pesan dengan baik sehingga pesan tersebut sampai dan dipahami seperti maksud guru tersebut. Berbicara dan berkomunikasi adalah faktor penting dalam pembelajaran. Bisa berbicara adalah satu diantara sekian banyak nikmat dan karunia Tuhan kepada

manusia. Hanya manusia yang mampu berbicara satu sama lain sehingga manusia bisa menyampaikan pikiran dan mengeluarkan perasaan. Keberhasilan manusia membangun peradaban sampai detik ini, salah satunya ditopang oleh kemampuan manusia berbicara/berkomunikasi.

Untuk semakin memperjelas makna komunikasi, penulis mengutip pendapat Harold Lasswell yang menyatakan bahwa komunikasi adalah "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*". Artinya, Siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana. Lebih lengkap, Lasswell mengemukakan lima unsur komunikasi atau dikenal juga dengan model komunikasi Lasswell.

1. Sumber (source), sering juga disebut pengirim (sender), penyandi (encoder), komunikator (communicator), pembicara (speaker) atau originator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi bisa individu, kelompok, organisasi, perusahaan bahkan negara. Untuk menyampaikan apa yang ada dihatinya (perasaan) dan apa yang ada didalam kepalanya (pikiran), sumber harus mengubah perasaan atau pikiran tersebut menjadi seperangkat symbol baik verbal maupun nonverbal agar bisa dipahami oleh penerima pesan. Proses ini disebut encoding. Contoh, seorang siswa tidak akan bisa memahami pikiran dan perasaan seorang guru terhadapnya agar dia lebih rajin belajar dan bersikap yang baik tanpa melalui simbol verbal dan nonverbal dari seorang guru.
2. Pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan adalah seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud. Ketika seorang siswa berhasil meraih medali pada olimpiade sains, guru menyampaikan ucapan selamat (simbol verbal), kemudian diperkuat dengan bersalaman, menepuk bahu atau bahkan memeluk siswa tersebut (simbol nonverbal). Antara symbol verbal dan nonverbal saling menguatkan. Agak aneh rasanya jika guru hanya menyampaikan selamat berupa untaian kalimat saja karena terkesan basa-basi belaka. Atau akan terlihat lucu juga jika tanpa kata-kata, tiba-tiba seorang guru menyalami siswanya tersebut, merangkulnya bahkan memeluknya. Tentunya akan timbul berbagai penafsiran di pikiran si siswa tersebut.
3. Saluran atau media, yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan. Bahasa verbal dan nonverbal adalah saluran yang paling sering kita gunakan dalam komunikasi langsung. Saluran atau media lainnya bisa berupa soft ware atau hard ware, bisa juga media cetak dan elektronik dan sebagainya.
4. Penerima (receiver), sasaran/tujuan (destination), komunikate (communicatee), penyandi-balik (decoder), pendengar (listener), khalayak (audience) atau penafsir (interpreter).
5. Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan dari pengirim. Bisa berupa penambahan pengetahuan, perubahan sikap, perubahan keyakinan dan sebagainya.

Model Komunikasi Lasswell ini sebenarnya belum lengkap jika dibandingkan dengan model-model komunikasi lain yang lebih baru seperti Model Shannon dan Weaver, Model Schramm, Model Newcomb, Model Tubbs, dan lain-lain yang menambahkan unsur umpan balik (feedback), gangguan/kendala komunikasi (noise/barrier) dan konteks atau situasi komunikasi. Sisi baiknya adalah bahwa model komunikasi Lasswell ini memfokuskan perhatian pada aspek-aspek penting komunikasi (Mulyana, 2009:70-72).

Ketika unsur-unsur komunikasi tersebut tidak dipenuhi oleh seseorang saat berbicara maka orang tersebut baru sebatas berbicara belum berkomunikasi atau bisa dikatakan bahwa orang tersebut belum berkomunikasi dengan baik dan benar. Contoh, jika guru menyampaikan pelajaran tanpa memperhatikan efek dan feed back dari peserta didik maka guru tersebut dalam pembelajaran lebih banyak berbicara daripada berkomunikasi. William Arthur Ward pernah berpesan bahwa Guru biasa, menceritakan (berbicara), Guru yang baik, menjelaskan, Guru Terbaik, mendemonstrasikan dan Guru Besar, Menginspirasi.

E. TEKNIK DASAR KOMUNIKASI BAGI GURU DALAM PEMBELAJARAN

Kata komunikasi memang dirasakan oleh banyak orang sangat bernuansa teori dan memang hanya lebih dekat dipelajari oleh mahasiswa yang mengambil jurusan ilmu komunikasi. Ada bagian penting dari komunikasi yang sering penulis sebut sebagai aplikasi komunikasi dalam keseharian yaitu Public Speaking. Dalam melakukan public speaking, seorang guru sebenarnya telah mengaplikasikan beberapa teori dan kaidah-kaidah komunikasi yang baik. Selanjutnya akan penulis sebut dengan istilah public speaking.

Menurut Albert Al Mahrabain dalam *3V of Communication* menjelaskan dalam *Public Speaking* minimal ada 3 hal yang harus diperhatikan dan dioptimalkan yaitu Verbal/Kalimat, Voice/Suara/Vocal dan Visual/Penampilan/apa yang tampak oleh audien dari seorang pembicara. Selain hal tersebut, Penulis memasukkan unsur kecerdasan dalam upaya mengoptimalkan kemampuan dalam *hal Public Speaking* yaitu 3 Jenis Kecerdasan yang ada dalam diri seseorang manusia yaitu kecerdasan intelektual/IQ, kecerdasan emosional/EQ dan kecerdasan spiritual/SQ. Ketiga kecerdasan tersebut harus dimiliki dan diasah oleh seorang public speaker.

Dalam tulisan ini, penulis akan membahasnya secara singkat dan sekaligus memberikan contoh-contoh latihan untuk mengoptimalkan kemampuan dalam hal *Public Speaking* terutama bagi guru untuk kepentingan pembelajaran.

1. Teknik Verbal

Setiap satu menit manusia mengucapkan 150-300 kata. Itu artinya dalam sehari kita bisa mengucapkan 45-50 ribu kata (Kompas, 2011) dan lebih dari 80% dari apa yang kita katakan berpotensi akan mempengaruhi kehidupan seseorang dan

orang dewasa menghabiskan sekitar 30% waktu dalam kesehariannya untuk berkata-kata. Beberapa hal yang perlu kita ingat sekaitan dengan verbal adalah:

- a. Trainer *Public Speaking* Kelas Dunia, Elliot Lessman dalam bukunya *You Have a Voice: Key Rules For Public Speaking Succes* menegaskan bahwa ada 3 aturan dasar *Public Speaking* menurutnya (*Elliot's three Basic Rules Of Public Speaking*) salah satunya adalah "*Less is more*" artinya bicaralah dengan singkat. Jangan berusaha menyampaikan banyak hal dalam suatu kesempatan berbicara/forum. Singkat disini maksudnya adalah mampu menyampaikan suatu pesan/informasi dengan bahasa yang efektif dan efisien. Menghindari kalimat-kalimat sampah dan penjelasan-penjelasan yang tidak perlu dan tidak berkaitan erat dengan topic yang dibicarakan.
- b. Perhatian pendengar akan berkurang atau terpecah mulai menit ke 10 dan mencapai puncaknya pada menit ke 20 akibat distorsi/gangguan baik yang bersifat eksternal maupun internal. Jika tidak ada usaha signifikan maka pada menit itulah kita mulai kehilangan pendengar/perhatian mereka.
- c. Suratin dalam Gentasri Anwar (2003:27) menyatakan bahwa minat pendengar akan muncul dan mereka akan tertarik dengan apa yang kita sampaikan kita mampu menyajikan informasi sesuai kebutuhan mereka. Jika seorang pembicara mampu menyampaikan suatu pesan sesuai dengan kebutuhan audiens maka pembicara tersebut tidak akan pernah kehilangan pendengarnya.
- d. Johannes, A Wijaya(2007:18) menjelaskan bahwa dalam sebuah presentasi/pembicaraan minimal ada 5 hal yang kita lakukan yaitu menginformasikan, menyakinkan, menghibur, menyentuh emosi dan memotivasi/menginspirasi untuk bertindak. Ini bukanlah pekerjaan mudah. Perlu latihan yang intens dan berkelanjutan.
- e. Dalam sebuah presentasi atau kesempatan berbicara waktu 60 detik pertama adalah saat-saat pendengar akan menilai kita. Apa yang keluar dari mulut kita dalam 60 detik pertama akan menjadi citra kita pada detik berikutnya. Hati-hati memilih kalimat pembuka saat berbicara dalam kesempatan apapun.
- f. Dalam sebuah iklan di televisi dikatakan bahwa "aksara adalah sebuah senjata". Artinya kata atau kalimat yang keluar dari mulut kita ibarat senjata yang bisa kita pergunakan untuk meraih dan mendapatkan apa yang kita cita-citakan. Bagi yang sudah menonton Film India yang berjudul 3 Idiots bisa mendapatkan sebuah pelajaran saat adegan Raju sedang mengikuti sesi wawancara dengan pihak perusahaan yang akan merekrut mahasiswa-mahasiswa terbaik dari kampusnya. Walaupun dalam kondisi cacat/memakai kursi roda, namun Raju mampu menyakinkan pewawancara melalui kalimat bahwa dia adalah sosok yang layak mendapatkan peluang kerja tersebut.

Hal di atas sengaja penulis sampaikan agar kita semua memahami bahwa salah satu kekuatan seorang public speaker adalah kekuatan bahasa/kata-kata. Agar kata-kata dan kalimat yang keluar dari mulut seorang pendidik mampu

menghipnotis dan menyedot serta mempertahankan perhatian pendengar/peserta didik serta bermanfaat ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dilatih:

1. Gunakanlah bahasa Indonesia yang benar dan tepat karena dalam Kurikulum 2013, Bahasa Indonesia menjadi "*carrier of knowledge*". Benar artinya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia/EYD tepat artinya bahwa pilihan kata dan kalimatnya sesuai dengan kebutuhan audien dan tujuan. Masalahnya, masih banyak orang Indonesia yang belum bisa berbahasa Indonesia dengan benar dan tepat. Apalagi bagi masyarakat di daerah termasuk di Sumatera Barat sendiri. Disamping faktor kebiasaan berbahasa Indonesia yang belum berakar, kemampuan berbahasa Indonesia juga kadang terdistorsi oleh dialek daerah yang cukup beragam. Beberapa dialek yang dapat dengan mudah diidentifikasi jika seseorang berbahasa Indonesia adalah dialek bahasa Minang dari daerah Solok, Bukittinggi, Payakumbuh dan Padang. Untuk keperluan *Public Speaking* pada level yang lebih tinggi tentu perlu membersihkan bahasa Indonesia dari hal-hal tersebut. Lain halnya jika hal tersebut dijadikan sebagai "joke" dalam sebuah pembicaraan. Contoh, dalam sebuah penyuluhan di Sumatera Barat seorang penyuluh menggunakan bahasa Indonesia, namun untuk menghidupkan suasana/menarik perhatian pendengar sekali-sekali penyuluh tersebut menggunakan bahasa Minang dengan dialek daerah tertentu.

Kemampuan verbal ini bisa dipelajari dan dilatih dengan pola D2S. Diri, Dini dan Sederhana. Diri artinya bahwa untuk bisa berbicara dengan kata-kata/kalimat yang penuh makna, singkat/*straight to the points*, padat dan tepat sasaran bisa diawali dengan membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai kesempatan. Di rumah, di sekolah, di kampus, di kantor dan sebagainya. Pengalaman penulis, ini tentunya akan mendapatkan tantangan terutama bagi orang lain yang belum mengetahui arti penting bahasa Indonesia. Cemoohan, olok-olokan bahkan hal-hal sinis akan anda temui. Tapi anda harus yakin bahwa apapun respon orang sekitar, anda tetap kokoh dan istiqamah karena apa yang anda lakukan adalah sesuatu yang berguna bagi anda dan tidak merugikan orang lain. Dini artinya bahwa pembiasaan berbahasa Indonesia tidak mengenal istilah terlambat. Mulailah dari sekarang. Gunakanlah bahasa Indonesia minimal dari kegiatan-kegiatan akademis/formal. Sedangkan sederhana artinya bahwa kemampuan berbahasa Indonesia yang benar dan tepat bisa dilakukan dengan hal-hal yang sederhana seperti:

- a. Latihan Membaca Rutin/LMR. Setiap hari anda bisa membaca minimal selebar atau dua lembar buku atau dua kolom berita secara utuh di Koran. Perlu anda ingat, pilihlah buku atau Koran yang menggunakan bahasa Indonesia yang benar dan tepat. Sangat bagus sekali jika anda membiasakan diri untuk membaca buku-buku berkualitas setiap hari. Tidak perlu banyak, tapi rutin.

- b. Latihan Membaca Bersuara/LMB. Bedanya dengan poin pertama adalah bahwa pada LMB, anda membaca sambil bersuara cukup terdengar oleh telinga sendiri. Perlu anda ingat adalah yang perlu diperhatikan adalah kejelasan aksara/huruf, kata dan kalimat yang diucapkan. Alangkah baiknya jika anda mempunyai sahabat yang setia mau mendengarkan anda dan bersedia memberikan perhatian dan koreksi terhadap anda.
 - c. Latihan Bertutur Lancar/LBL. Latihlah kemampuan bertutur anda dengan cara bercerita apa saja secara berkelanjutan tanpa ada sisipan liar/noise minimal selama 60 detik. Mulailah dengan menceritakan hal-hal menyenangkan atau momen-momen istimewa dalam hidup anda.
 - d. Latihan BRiTuS. Baca, Ringkas, Tulis dan Sampaikan. Pilih sebuah sub topik, artikel, berita lalu anda cari ide pokok atau intinya/Ringkas. Dalam meringkas tidak terlalu penting kaidah bahasa Indonesia dan tuliskan. Dalam menulis, perhatikan kaidah bahasa Indonesia dalam menyusun kalimat. Perhatikan S, P, O, K nya. Setelah itu, anda mulai berlatih untuk menyampaikannya. Perlu anda perhatikan adalah kalimat anda efektif dan efisien atau tidak.
2. Luangkan waktu untuk membaca sebanyak mungkin referensi baik yang berhubungan langsung dengan materi yang akan disampaikan ataupun referensi yang berhubungan tidak langsung. Contoh, dalam sebuah diskusi di kelas anda akan menyampaikan sebuah makalah dengan judul kemiskinan dan pengangguran di Sumatera Barat. Referensi utama anda adalah buku-buku yang berkaitan langsung dengan judul tersebut. Namun, agar tidak jenuh anda juga bisa membaca buku yang berhubungan dengan *Public Speaking*, teknik presentasi dan sebagainya. Namun, satu hal yang perlu juga diingat adalah membaca referensi saja belumlah cukup untuk menjamin kita sukses dalam sebuah penampilan. Membaca buku hanyalah salah satu cara saja dan bukanlah cara terbaik.

Dengan banyak membaca mungkin bisa membantu kita dalam memahami ide-ide “terbatas” dari buku-buku tersebut tetapi jika kita mencoba menyampaikan sebagian besar gagasan-gagasan/ide-ide dari sebuah buku tersebut dan langsung menyampaikannya seolah-olah menjadi gagasan/ide kita sendiri maka yakinlah ada sesuatu yang terasa kurang dalam penampilan kita. Audiens mungkin tidak menyadari tapi kita bisa merasakannya. Cara terbaik adalah mencoba memahami ide yang ada dalam referensi yang kita baca, mencoba mengkomunikasikannya dengan diri, berlatih menyampaikannya dan ungkapkan penilaian kritis terhadap gagasan dalam buku tersebut. Jika diperlukan, lakukan konfrontasi dengan alasan yang bisa menyakinkan pendengar/audiens.

3. Kuasai istilah-istilah asing yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan dan berlatih untuk melafazkannya. Terutama istilah berbahasa Inggris. Memang tidak semua orang bisa berbahasa Inggris dengan baik tapi minimal kita bisa mengucapkan istilah Inggris dengan

baik dalam presentasi kita. Contoh, kata Organizing. Jangan sampai dibaca organising. Ucapkanlah dengan *pronunciation* yang benar.

4. Belajarlah membuat sebuah pembuka pembicaraan yang bombastis/aneh/tidak biasa/menarik. Biasakan sebelum masuk ke topic yang akan disampaikan, sampaikan pengantar. Dalam pembelajaran dikenal dengan istilah appersepsi. Bentuknya bisa berupa cerita singkat, kutipan bernas/terkenal/, pernyataan yang menyengat, pertanyaan yang tidak terduga, salam dan penghargaan. Tentunya hal ini bisa didapatkan melalui banyak membaca, sering mengikuti seminar atau kegiatan sejenis, sering membaca artikel dan berita yang up date. Penting untuk anda ingat jangan berlama-lama dalam penyampaiannya. Jika tidak dikelola dengan baik hal ini bisa menjadi boomerang. Winston Churchill menyampaikan sebuah pesan kepada kita bahwa dalam presentasi sebaiknya diumpamakan seperti rok wanita, semakin pendek semakin menarik.
5. Jangan membuat penilaian negatif terhadap diri sendiri (*self limiting statement*) atau mengkritik diri sendiri dengan alasan yang tidak jelas/mendasar. Bisa saja suatu saat anda akan diminta oleh alasan anda untuk menghadiri sebuah acara dan anda harus menyampaikan sambutan/sepatah kata atas nama lembaga tempat anda bekerja. Walaupun anda dalam posisi pengganti jangan terlalu mengekspos hal tersebut dalam pembicaraan anda. Bisa juga anda mendapatkan kesempatan berbicara di hadapan orang-orang penting. Jangan menghakimi diri anda dengan alasan tidak mendasar seperti factor usia, jenjang pendidikan, lama bekerja dan sebagainya. Elliotts Essman dalam 3 aturan *Public Speaking* menyatakan *You Only Have One Enemy*. Audiens hanya mengetahui apa yang anda katakan kepada mereka. Mereka tidak mengetahui secara detail seluk beluk anda dan apa yang ada dalam otak anda. Kebiasaan anda mengkritik diri anda membuat anda menjadi musuh bagi diri anda sendiri. Terlalu sering meminta maaf dalam sebuah pembicaraan juga bukan langkah bijak.
6. Lakukan analisis audiens minimal analisis psikologis/pendidikan dan demografis. Setelah itu lakukan pemetaan audiens. Pemetaan psikologis berkaitan dengan pemilihan bahasa sesuai dengan level pendidikan/pengetahuan audiens. Pemetaan demografis seperti usia, asal, suku, agama memudahkan kita untuk memilih kata-kata yang tepat dalam pembicaraan di hadapan mereka. Pendidik yang baik harus mampu memperlakukan peserta didik dengan bahasa/kalimat yang membuat mereka merasa nyaman selama pembelajaran berlangsung.
7. Salah satu kunci sukses dalam teknik verbal adalah kemampuan si pembicara menjahitkan kalimat-kalimatnya dengan audiens. Menjahitkan disini maksudnya adalah bahwa anda dalam kesempatan berbicara menyesuaikan kalimat dan pilihan kata yang anda gunakan sesuai dengan tingkat dan level berfikir/pendidikan audiens. Jika anda berbicara di forum akademis maka anda bisa menggunakan kalimat/istilah terbaru dan sedang up date tentunya. Tapi jika anda berbicara dalam sebuah penyuluhan di sebuah desa yang masyarakatnya masih sangat sederhana maka anda tentu

harus menggunakan bahasa/kalimat yang sederhana dan menghindari penggunaan istilah-istilah asing

8. Teknik lain yang harus dikuasai oleh seorang *public speaker* yang erat kaitannya dengan verbal adalah:
 - a. Artikulasi yaitu kejelasan pengucapan huruf, kata dan kalimat. Artikulasi bisa juga diartikan sebagai pemberian perlakuan khusus pada kata-kata terpenting dalam suatu kalimat atau paragraf.
 - b. Intonasi yaitu nada suara. Tinggi rendahnya suara.
 - c. Aksentuasi yaitu aksen dalam berbicara/gaya bicara. Aksentuasi berkaitan dengan penekanan terhadap kata atau kalimat penting dalam pembicaraan.
 - d. Ekspresi yaitu pesan yang sampai ke hati pendengar. Ekspresi berkaitan dengan kemampuan pembicara melakukan penghayatan terhadap materi yang disampaikan. Ekspresi terdiri dari ekspresi kata, makna dan ekspresi wajah.
 - e. Improvisasi yaitu penghayatan.
 - f. Phrasering yaitu jeda. Pembicara harus mampu menempatkan koma atau tidak pada tempat yang tepat dan saat yang tepat.
 - g. Stressing yaitu tekanan. Baik tekanan makna maupun tekanan kata.
 - h. Infleksi yaitu lagu kalimat. Meliputi:naik, menggantung, turun. Hindari lagu kalimat yang monoton dan berulang (*redundancy*).

9. Salah satu cara yang dijamin bisa melenturkan lidah saat akan mengeluarkan kata-kata adalah dengan menceritakan suatu kejadian/peristiwa yang membuat anda sangat marah. Contoh anda berlatih berbicara secara lancar tanpa sisipan liar dan putus kata tentang hal-hal yang memicu emosi anda. Seperti kekesalan anda saat ditangkap Polisi di jalan raya gara-gara tidak menyalakan lampu utama pada waktu siang hari. Sedangkan di depan mata anda ada seseorang yang melakukan pelanggaran yang sama tapi bisa lepas begitu saja hanya karena “dibebaskan” oleh seseorang.

2. Teknik Voice

Diakui atau tidak suara seseorang bisa menjadi daya tarik/*point of interest* luar biasa bagi seseorang. Seorang pendengar perempuan bisa memantapkan mendengarkan siaran radio berjam-jam karena penyiarinya memiliki suara yang berkarakter dan nyaman. Demikian juga dengan seorang pendidik. Walaupun belum ada ahli yang bisa merumuskan dengan tepat seperti apa suara yang baik itu, minimal penulis merumuskan bahwa suara yang bagus adalah suara yang mampu membuat orang yang mendengarnya merasa nyaman atau yang dikenal dengan istilah *smiling voice*. Beberapa kriteria suara yang baik, diantaranya adalah:

- a. Bernada menyenangkan, membawa rasa persahabatan dan keakraban.
- b. Terdengar alami dan merefleksikan kepribadian pembicara yang sebenarnya.

- c. Dinamis, bertenaga dan punya kekuatan meskipun saat berbicara tidak dengan nada tinggi atau keras.
- d. Ekspresif, mengungkapkan berbagai arti dan rasa serta tidak monoton.
- e. Mudah didengar, dimengerti, cukup volumenya untuk didengar dan jelas.

Bisa saja suara seseorang termasuk kategori ringan/tipis, tapi dikelola dengan baik dengan teknik vocal yang benar maka suara itu bisa menjadi berkarakter dan membuat orang nyaman. Hal ini penulis tegaskan bahwa apapun jenis suara kita, asal dilatih dengan baik maka anda bisa menjadi seorang public speaker handal. Walaupun untuk keperluan tertentu ada yang mensyaratkan suara harus berat dan padat seperti untuk pembawa acara formal. Namun, untuk keperluan *Public Speaking* lainnya tidaklah harus seperti itu. Beberapa hal yang berkaitan dengan teknik vocal adalah:

- a. *Tone* yaitu nada suara. Ini perlu diperhatikan agar pendengar tidak cepat bosan dengan pembicaraan kita yang datar. Untuk sebuah presentasi *in door* maka tone suara berkisar dari Do, Re dan Mi. Pemilihan Tone suara juga memperhatikan jumlah peserta, tempat kegiatan dan kondisi lingkungan tempat kegiatan berlangsung. Termasuk juga ada tidaknya *sound system* dan kualitas *sound system* tersebut. Sebagai gambaran, untuk kegiatan di kelas maka suara pembicara harus terdengar jelas oleh peserta yang duduk di kursi paling belakang.
- b. *Power* yaitu kekuatan suara. Kekuatan suara yang dihasilkan harus tepat sesuai dengan pemakaian kata. Pembicara juga harus memperhatikan variasi power dalam presentasinya. Pemilihan power juga harus mempertimbangkan sifat acara yang *indoor* atau *outdoor* serta ketersediaan atau kualitas penguas suara/*sound system*.
- c. *Timbre* yaitu warna suara. Suara yang ekspresif akan sangat mudah mempengaruhi pendengar.
- d. *Speed/tempo*. Standar kecepatan suara harus menyesuaikannya dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan. Ada kalanya berbicara dengan tempo lambat, sedang dan cepat. Ada juga saatnya kita berbicara dengan tempo yang variatif/dinamik.
- e. *Volume* yaitu kepadatan suara. Ini berkaitan dengan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan.
- f. *Nafas*. Berbicara dengan nafas perut, karena suara yang dihasilkan lebih dalam, power lebih kuat dan lebih terasa nikmat untuk didengar. Disamping itu, panjang pendek nafas juga harus diperhatikan. Untuk seorang public speaker minimal memiliki panjang nafas minimal 18 detik tanpa terputus.

Untuk mengoptimalkan voice/suara, ada beberapa latihan yang bisa dilakukan yaitu;

1. Latihan Pengucapan Huruf (vocal dan konsonan), Kata dan Kalimat. A, I, U, E, O. AA, II, UU, EE, OO, PAPA, PIPI, PUPU, PEPE, POPO, Masyarakat, Manusia, Pergaulan, Selamat Pagi dan sebagainya.
2. Latih pengucapan huruf demi huruf dengan benar. Lakukan penekanan untuk huruf-huruf yang agak sulit diucapkan dan sering salah dalam mengucapkan seperti antara Huruf F, V dan P. Antara Huruf F dan V yang sedikit membedakannya adalah ketika mengucapkan huruf F, terasa hembusan angin yang agak kuat. Kalau huruf V, gigi bagian atas sedikit menyentuh bibir bagian bawah.
3. Latihan menarik nafas lalu menyuarakan huruf-huruf vocal secara bergantian. Contoh.. AAAAA sampai nafas habis lalu ulangi. Lakukan dengan nada dasar dan lanjutkan dengan nada yang naik dan turun secara bertingkat.
4. Rilekskan rahang anda dan biarkan terbuka. Bersiap-siaplah menguap dari tenggorokan. Hirup dan hembuskan nafas pendek. Lalu naikan kecepatan nafas anda sampai anda terdengar seperti terengah-engah. Suara engahan itu harus berasal dari diafragma. Letakkan tangan anda di bawah tulang dada anda dan rasakan gerakannya.
5. Rilekskan rahang anda dan buka. Lalu hiruplah nafas panjang lalu rasakan paru-paru anda menekan tulang rusuk bagian bawah di pinggang atas anda, menekan dan meratakan diafragma yang melengkung.
6. Nyalakan sebuah lilin ukuran kecil. Lalu kita berlatih untuk mengosongkan paru-paru secara perlahan dan sangat tenang. Berusahalah selama mungkin. Antara 20 sampai 40 detik. Lakukan 4-5 kali latihan. Tutup sesi latihan dengan meniup lilin dengan satu hembusan yang keras yang dihasilkan oleh kontraksi diafragma yang sangat kuat.
7. Latihan menyuarakan bunyi huruf vocal dimulai dari nada terendah sampai nada paling tinggi.
8. Latihan nafas dan suara dengan pengucapan ERRSS. Caranya dengan menarik nafas dalam-dalam lalu mengeluarkannya dengan mengucapkan kata ERRSS sampai nafas habis. Ulangi sampai 10 kali setiap pagi. Ini disebut juga dengan latihan ban kempes. Caranya tarik nafas dalam hitungan 5, tahan selama 2 detik lalu keluarkan sehemat mungkin, perlahan sambil mengeluarkan bunyi cissss atau ersss. Berusahalah mencapai nafas dengan panjang minimal 15 detik.
9. Latihan Nyanyi Bergumam. Ini berguna untuk melatih otot-otot di leher dan sekitar pita suara agar kuat dan lentur. Jika leher terasa panas/tegang, hentikan latihan dan segera minum air putih.
10. Latihan gumaman dasar dengan menggumamkan huruf "em". Caranya tarik nafas dalam-dalam, tahan 1 detik lalu keluarkan nafas sambil menggumamkan huruf "em". Ulangi untuk 5 - 10x latihan. Lalu, latih dengan menaikkan nada secara teratur mulai dari do, re, mi, fa, so, la si du (5x) dan mulai gumaman dari nada paling tinggi ke yang rendah du, si, la, so, fa, mi, re, do (5x). Latihan ini juga disebut dengan olah vocal "humming". Latihan ini pada prinsipnya adalah untuk menggali suara

dalam yang memiliki kekuatan empat kali lipat dibandingkan dengan suara yang kita gunakan sehari-hari untuk pembicaraan biasa.

11. Latihan Bicara Bersama deru ombak. Teknik ini biasanya dipakai oleh orang yang sedang berlatih untuk menjadi orator. Tapi, bisa juga dipakai untuk jenis *Public Speaking* lainnya. Kegunaan latihan ini adalah melatih kemampuan kita untuk mengontrol suara, mengasah volume dan power suara serta melatih kesabaran. Tidak perlu berteriak, tapi cukup berbicara atau melakukan latihan Bertutur Lancar/LBL.
12. Latihan berikutnya adalah seperti yang disampaikan oleh Madame Meiba dalam Dale Carnegie (2010:25) yang menyatakan bahwa untuk menyempurnakan suara yang merdu maka hal terpenting yang harus dilakukan adalah dengan pernafasan yang benar. Menurutnya, nafas adalah dasar dari suara; nafas adalah bahan baku yang menciptakan kata-kata kita.

Dengan pernafasan yang benar, nada suara akan bulat dan jelas; nada suaranya menjadi menarik, bukan pelan dan parau, melainkan menyenangkan dan enak didengar. Teknik latihan pernafasan yang baik adalah latihan bernafas diafragma.

Cara melatihnya adalah:

1. Berbaring telentang dan bernafas panjang. Ketika menarik nafas, usahakan bahu tidak terangkat. Ingat, aktivitas utama proses ini adalah di tengah-tengah tubuh anda. Saat bernafas maka bagian paru-paru ada yang menyerupai spon dan berlubang-lubang dan diisi oleh udara sehingga mengembang.
2. Latihan lainnya adalah dengan telentang, ambil nafas panjang, letakan jemari anda tepat di bawah tulang dada. Rasakan otot-otot diafragma anda mengembang dan mengempis. Latihan diafragma dapat anda lakukan 5 menit setiap malam di tempat tidur dan 5 menit saat latihan di pagi hari. Banyak manfaat lain dari latihan nafas diafragma ini. Diantaranya jika dilakukan malam hari maka latihan ini menjadi terapi relaksasi yang akan membuat anda mengantuk dan tertidur. Sedangkan jika dilakukan pada pagi hari akan memunculkan keceriaan dan kesegaran. Latihan ini tidak hanya memperpanjang usia tapi juga memperbaiki kualitas pernafasan.

Untuk kepentingan *Public Speaking*, suara memang harus dilatih karena suara yang terlatih akan mengeluarkan bunyi yang nyaman dan berkelas. Suara yang dimaksud disini adalah suara diafragma. Agar mendapatkan suara yang berkualitas, seseorang harus menggunakan suara yang dilahirkan dari kelenturan "diafragma" atau kelenturan sekat rongga dada dan perut. Mekanisme kerjanya, sekat diafragma yang ditekan ke bawah digerakkan kembali ke atas agar menekan paru-paru. Sehingga tekanan tersebut akan melahirkan tekanan udara yang akan menyentuh pita suara, sampai kemudian muncullah suara. Penelitian membuktikan bahwa suara diafragma memiliki kekuatan empat kali lebih kuat dibandingkan suara yang tidak bersumber dari diafragma, tanpa harus bicara

ngotot atau mengubah warna suara. Selain itu, suara diafragma sangat menghemat tenaga saat berbicara.

3. Teknik Visual

Visual merupakan V ketiga menurut pendapat Albert Mehrabain. Visual mengacu pada apa yang tampak oleh audiens pada diri seorang Pembicara. Bisa pakaian, riasan, perhiasan dan bisa juga bahasa tubuh. Pentingnya bahasa tubuh adalah mampu memperkuat pesan atau informasi yang disampaikan. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa 60%-70% manusia berkomunikasi lewat komunikasi non verbal. Artinya manusia berkomunikasi kebanyakan tidak menggunakan mulut. Kemampuan komunikasi non verbal yang salah satunya adalah bahasa tubuh ini dapat dibuktikan dalam film Charlie Chaplin atau Mr. Bean. Walaupun kedua film tersebut miskin bahkan nyaris tanpa dialog namun sukses besar. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa perhatian audiens 55% tertuju pada ekspresi dan bahasa tubuh. Bahkan untuk mendapatkan informasi 87% mereka dapatkan dari melihat.

Cakupan Visual tidak semata-mata tertuju pada apa yang anda pakai baik pakaian, perhiasan dan riasannya. Namun, aspek bahasa tubuh seperti *eyes contact*, mimik atau ekspresi wajah, senyuman yang tulus dan menawan, gerakan-gerakan kecil dan ringan tangan, kaki, lengan, bahu, mulut, hidung, kepala, badan perlu dilatih agar lahir dengan alami dan serasi. Dalam sebuah penelitian terungkap bahwa pesan yang disampaikan 7% ditangkap oleh audiens melalui suara, 38% melalui nada, aksan dan intonasi serta 55% melalui mimik muka ekspresi serta bahasa tubuh.

F. PENUTUP

Kurikulum 2013 yang sudah dicanangkan oleh pemerintah sejak bulan Juli lalu di beberapa daerah, sekolah dan tingkatan kelas merupakan sebuah upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Tidak ada sempurna, maka wajar pemberlakuan kurikulum 2013 ini mendapatkan sorotan tajam berbagai pihak dan digugat sampai ke Mahkamah Konstitusi. Kritik dan sorotan masyarakat merupakan control sosial yang harus menjadi perhatian pemerintah sehingga pemerintah senantiasa fokus dan terus berupaya untuk menyempurnakan kurikulum 2013 ini. Tekad dan niat untuk mencoba memperbaiki moral bangsa melalui pendidikan yang memberikan perhatian besar kepada pembentukan karakter dan sikap positif dan menyeimbangkan antara aspek soft skills dan hard skills harus didukung oleh semua elemen bangsa terutama pada guru sebagai ujung tombak. Disamping tugas guru untuk memahami konten kurikulum 2013 secara komprehensif, guru juga harus mengasah kompetensinya dalam hal berkomunikasi. Karena bagaimanapun juga tidak ada pembelajaran tanpa adanya komunikasi. Public speaking sebagai bentuk aplikasi sederhana dari komunikasi adalah senjata ampuh bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 dengan lebih baik dan bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Gentasri. 2003. *Retorika Praktis : Teknik dan Seni Berpidato*. PT. Rineka Cipta
- Arifin Wijaya, Johannes. 2007. *Public Speaking is Easy*. Penerbit Andi, Yogyakarta
- Carnegie, Dale. 2010. *The Magic Of Speaking (Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Mempengaruhi Orang Lain Dengan Public Speaking)*. PT. Utuk Publishing House, Jakarta
- Hendrikus, W. Dori. 2009. "Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi dan Bernegosiasi". Artikel.
- Iskandar, Rudi. 2013. Bahan-bahan Kurikulum 2013. Disampaikan Dalam Seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013 di Universitas Negeri Padang.
- Maggio, Rosalie. 2010. *Sukses Berbicara dengan Siapa Saja*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- 2009. "Strategi Menjadi Guru Idola Berbasis Public Speaking". Makalah Dalam Seminar Nasional Guru Idola 2.
- Oskar, Raja, dkk. 2010. *101 Motivator Yang Menginspirasi Dunia*. PT. Percetakan Penebar Swadaya, Jakarta
- Rachman, Eileen, Savitri Sylvina. 2009. *Anda Bisa !. Menciptakan Masa Depan: Anda Sutradaranya*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Rahim, Amirudin. 2010. *Retorika Haraki*. Penerbit Era Adicitra Intermedia, Solo
- Tea, Romel. 2010. "Kunci Sukses Public Speaking". Artikel
- Townsend, Roz. 2007. *Tips Menjadi Master Presenter*. Penerbit Andi, Yogyakarta
- Webe, Agung. 2010. *Smart Teaching*. Penerbit Jogja Bangkit Publisher (IKAP)

